

Peran Gemohing dalam Membangun Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Kenotan Kecamatan Adonara Tengah

Mayrika Sura Ola^{1*}, Lasarus Jehamat², Christine E Meka³, Herman Y Utang⁴

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Universitas Nusa Cendana

olasura25@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 2 Juni 2026

Page: 620-634

Article History:

Received: 30-05-2026

Accepted: 07-06-2026

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Gemohing dalam membangun interaksi sosial masyarakat di Desa Kenotan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian berjumlah 12 orang yang terdiri atas ketua Gemohing, sekretaris, bendahara, anggota Gemohing, Kepala Desa, dan Ketua Adat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gemohing tidak hanya berfungsi sebagai tradisi gotong royong masyarakat Lamaholot, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan hubungan kekeluargaan masyarakat. Praktik Gemohing membentuk hubungan sosial yang terbuka dan setara melalui kerja kolektif, komunikasi sosial, serta budaya saling membantu antarmasyarakat. Selain itu, Gemohing juga berdampak pada meningkatnya partisipasi sosial dan terjaganya nilai budaya lokal masyarakat desa. Namun, keberlangsungan Gemohing mulai menghadapi tantangan akibat modernisasi, meningkatnya individualisme, dan menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan kolektif masyarakat.

Kata Kunci : Gemohing; Interaksi Sosial; Solidaritas Sosial; Modal Sosial; Masyarakat Lamaholot

PENDAHULUAN

Gemohing merupakan tradisi gotong royong masyarakat Lamaholot yang telah lama menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Tradisi ini lahir dari kesadaran kolektif bahwa kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kerja sama dan saling membantu antarwarga. Dalam praktiknya, Gemohing tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kerja bersama, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial, membangun rasa kebersamaan, dan menjaga solidaritas masyarakat. Melalui kegiatan seperti membersihkan lahan pertanian, menanam,

memanen, membangun rumah, memperbaiki fasilitas umum, hingga membantu keluarga yang mengalami keduakaan, masyarakat membangun hubungan timbal balik yang memperkuat kohesi sosial. Namun, perkembangan modernisasi dan perubahan pola kehidupan masyarakat perlahan mulai memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut. Meningkatnya orientasi individual, perubahan pola kerja, serta menurunnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas kolektif menyebabkan nilai-nilai kebersamaan yang terkandung dalam Gemohing mulai mengalami pergeseran. Kondisi ini menunjukkan bahwa Gemohing tidak hanya menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya sebagai budaya lokal, tetapi juga dalam menjalankan fungsinya sebagai media pembentukan interaksi sosial masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi, praktik gotong royong seperti Gemohing dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial yang berfungsi memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Robert D. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial terbentuk melalui jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama yang mendorong masyarakat untuk bekerja sama mencapai tujuan kolektif (Effendi, 2016). Konsep tersebut relevan dengan praktik Gemohing yang dibangun atas dasar solidaritas, rasa saling percaya, dan tanggung jawab sosial antarwarga. Selain itu, Émile Durkheim juga menegaskan bahwa solidaritas sosial menjadi unsur penting dalam menjaga integrasi masyarakat, terutama pada komunitas tradisional yang masih memiliki ikatan kolektif yang kuat (El-Zastrouw, 2020). Dalam konteks masyarakat Lamaholot, Gemohing tidak hanya mencerminkan aktivitas kerja sama, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam hubungan yang bersifat kolektif dan emosional. Tradisi ini bahkan diperkuat melalui syair adat, pantun, dan nyanyian tradisional yang dinyanyikan selama kegiatan berlangsung sebagai bentuk ekspresi kebersamaan masyarakat.

Di Desa Kenotan, Gemohing masih dipraktikkan dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Berdasarkan data demografis, Desa Kenotan memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.103 jiwa yang tersebar dalam empat dusun dan 17 RT. Kegiatan Gemohing masih melibatkan masyarakat dari berbagai kelompok keluarga dan dusun dengan jumlah peserta sebanyak 44 orang. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang Gemohing sebagai warisan budaya yang penting dalam menjaga hubungan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan. Akan tetapi, hasil wawancara awal dengan beberapa tokoh masyarakat menunjukkan adanya perubahan pola partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut. Generasi muda mulai kurang terlibat dalam aktivitas Gemohing karena meningkatnya orientasi pekerjaan individual, mobilitas sosial, dan pengaruh modernisasi terhadap pola pikir masyarakat. Aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara kolektif perlahan mulai bergeser ke arah hubungan yang lebih praktis dan transaksional. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, maka bukan hanya keberlangsungan Gemohing yang berpotensi mengalami kemunduran, tetapi juga kohesi sosial masyarakat desa yang selama ini dibangun melalui tradisi kolektif tersebut.

Kajian mengenai Gemohing dan budaya gotong royong sebelumnya telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Penelitian Ola dan Keban (2023) menunjukkan bahwa Gemohing berfungsi sebagai simbol pemersatu masyarakat multikultural di Desa Tuwageotobi. Penelitian Atasoge dan Sihombing (2022) menemukan bahwa nilai-nilai dalam Gemohing menjadi landasan moderasi beragama masyarakat Lamaholot di

Flores Timur. Selain itu, penelitian Roba, Amra, dan Rippi (2024) menjelaskan bahwa budaya gotong royong mengalami kemunduran akibat perubahan sosial, tekanan ekonomi, dan berkembangnya pola pikir modern masyarakat desa. Penelitian Utang et al. (2023) juga menegaskan bahwa nilai sosial Gemohing menghadapi tantangan akibat penetrasi sistem ekonomi kapitalistik sehingga diperlukan strategi pemertahanan melalui kelembagaan lokal dan hukum adat. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa Gemohing memiliki posisi penting dalam menjaga keberlanjutan nilai sosial dan budaya masyarakat lokal.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih lebih banyak menempatkan Gemohing sebagai simbol budaya, landasan moderasi beragama, dan strategi pemertahanan nilai sosial. Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana Gemohing berperan dalam membangun interaksi sosial masyarakat pada tingkat komunitas lokal masih relatif terbatas, terutama di Desa Kenotan. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak membahas bagaimana perubahan sosial dan meningkatnya kecenderungan individualisme memengaruhi fungsi Gemohing dalam menjaga hubungan sosial masyarakat desa. Padahal, keberadaan Gemohing tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai modal sosial yang berfungsi mempertahankan solidaritas dan kohesi sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis peran Gemohing dalam membangun interaksi sosial masyarakat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungannya di tengah dinamika perubahan sosial masyarakat desa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Gemohing dalam membangun interaksi sosial masyarakat di Desa Kenotan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pelaksanaan Gemohing, menganalisis kontribusinya terhadap penguatan solidaritas sosial masyarakat, serta mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungan tradisi tersebut di tengah arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam peran Gemohing dalam membangun interaksi sosial masyarakat di Desa Kenotan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman sosial, praktik budaya, serta hubungan antarmasyarakat yang terbentuk melalui aktivitas Gemohing dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Lokasi penelitian dipilih karena masyarakat Desa Kenotan masih mempertahankan praktik Gemohing dalam berbagai kegiatan sosial dan memiliki kelompok Gemohing yang aktif sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Informan penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai praktik Gemohing. Informan dalam penelitian ini terdiri atas Ketua Gemohing, Sekretaris Gemohing, Bendahara Gemohing, tujuh anggota Gemohing, Kepala Desa, dan Ketua Adat dengan jumlah keseluruhan sebanyak 12 orang. Data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen

desa, arsip, foto kegiatan, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan Gemohing dan interaksi sosial masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan Gemohing untuk melihat bentuk kegiatan, keterlibatan masyarakat, dan pola interaksi sosial yang terbentuk selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai peran Gemohing, nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungannya dalam masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu dikumpulkan dan diseleksi sesuai fokus penelitian, kemudian disederhanakan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk mempermudah proses interpretasi dan analisis. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan selama proses penelitian mengenai peran Gemohing dalam membangun interaksi sosial masyarakat di Desa Kenotan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Gemohing dalam Kehidupan Masyarakat Desa Kenotan

1. Gemohing sebagai Ruang Interaksi Sosial Masyarakat

Gemohing di Desa Kenotan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan kerja bersama, tetapi juga sebagai ruang pertemuan sosial masyarakat. Hampir seluruh aktivitas dilakukan secara kolektif, mulai dari membersihkan kebun, membuka lahan, menanam, memanen, hingga membangun rumah warga. Dalam proses tersebut, masyarakat tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga membangun komunikasi dan hubungan sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Interaksi yang terjadi dalam Gemohing membuat hubungan antarwarga menjadi lebih dekat karena masyarakat bertemu hampir setiap hari dalam kegiatan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan Gemohing biasanya dimulai sejak pagi hari sekitar pukul 07.00 WITA. Anggota kelompok datang dengan membawa peralatan kerja masing-masing seperti parang, cangkul, dan alat kebun lainnya. Sebelum pekerjaan dimulai, masyarakat terlebih dahulu berkumpul untuk menentukan pembagian pekerjaan. Setelah itu mereka mulai bekerja secara bersama-sama sesuai kesepakatan kelompok. Dalam satu kelompok Gemohing biasanya terdiri dari 10 hingga 20 orang, meskipun pada kegiatan tertentu jumlahnya dapat mencapai 50 orang.

Kegiatan Gemohing berlangsung dalam suasana yang akrab dan penuh kebersamaan. Selama bekerja, masyarakat sering bercakap-cakap, bercanda, berbalas pantun, hingga menyanyikan syair adat menggunakan bahasa Lamaholot. Orang-orang tua biasanya menyampaikan syair tentang kehidupan sosial dan adat, sedangkan anak muda lebih sering berbalas pantun dengan tema persahabatan dan

percintaan. Suasana seperti ini membuat pekerjaan terasa lebih ringan sekaligus mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Hal tersebut disampaikan oleh I.M.S selaku Ketua Gemohing saat wawancara tanggal 13 Desember 2025. Ia menjelaskan bahwa: *“Gemohing itu kelompok kekeluargaan. Jadi kalau ada kerja kebun atau bangun rumah, semua ikut bantu supaya pekerjaan cepat selesai”*.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang Gemohing sebagai bagian dari hubungan kekeluargaan, bukan sekadar kelompok kerja biasa. Keterlibatan masyarakat dalam Gemohing dilakukan atas dasar kesadaran bersama untuk saling membantu dan menjaga hubungan sosial antarwarga.

Hal serupa juga disampaikan oleh K.D.M selaku Bendahara Gemohing. Ia mengatakan: *“Kalau kerja gemohing biasanya semua saling bantu. Hari ini kerja di kebun satu orang, besok pindah lagi ke kebun anggota lain”*.

Sistem kerja bergilir tersebut membuat hubungan sosial masyarakat menjadi lebih intens karena setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk membantu dan dibantu. Pola seperti ini juga menciptakan rasa saling memiliki di antara anggota kelompok. Masyarakat yang lahannya sedang dikerjakan biasanya menyediakan makanan, kopi, sirih pinang, bahkan moke untuk anggota Gemohing sebagai bentuk penghargaan atas bantuan yang diberikan.

Selain menjadi ruang interaksi bagi orang dewasa, Gemohing juga menjadi tempat pertemuan sosial bagi generasi muda. Anak-anak muda biasanya ikut terlibat dalam pekerjaan ringan sambil membangun relasi sosial dengan masyarakat lainnya. Dalam beberapa kasus, Gemohing bahkan menjadi tempat perkenalan antara pemuda dan pemudi desa karena interaksi berlangsung dalam suasana santai dan terbuka.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, setelah pekerjaan selesai masyarakat biasanya duduk bersama untuk makan dan berbincang. Momen tersebut sering digunakan untuk membahas persoalan keluarga, pekerjaan, kondisi desa, hingga kegiatan adat yang akan dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Gemohing tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kerja kolektif, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat komunikasi dan hubungan antarwarga dalam kehidupan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Gemohing di Desa Kenotan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kerja bersama, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Interaksi yang berlangsung melalui kegiatan membersihkan kebun, membuka lahan, menanam, memanen, hingga membangun rumah menciptakan pertemuan sosial yang berlangsung secara berulang dan berkesinambungan dalam kehidupan masyarakat. Intensitas interaksi tersebut memungkinkan masyarakat untuk saling mengenal, membangun kepercayaan, dan memperkuat rasa kebersamaan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Ola dan Keban (2023) yang menjelaskan bahwa Gemohing merupakan bentuk gotong royong masyarakat Lamaholot yang dibangun atas dasar persaudaraan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Temuan penelitian ini juga memperkuat kajian tentang modal sosial berbasis kearifan lokal yang menjelaskan bahwa praktik budaya bersama berfungsi sebagai media perekat sosial dan pembentuk solidaritas masyarakat melalui hubungan timbal balik, norma bersama, dan interaksi kolektif dalam kehidupan sehari-hari (Azizah et al., 2020; Noviarwati

& Setyawan, 2021). Dalam perspektif teori modal sosial Putnam, interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam Gemohing menghasilkan jaringan sosial (*social networks*), kepercayaan (*trust*), dan norma timbal balik (*reciprocity*) yang menjadi fondasi terbentuknya kerja sama sosial (Fathy, 2019). Semakin sering masyarakat terlibat dalam kegiatan Gemohing, semakin kuat pula kepercayaan yang terbentuk sehingga memudahkan mereka untuk bekerja sama dalam berbagai kebutuhan sosial lainnya.

Pelaksanaan Gemohing yang dilakukan secara bergilir melalui sistem elo menunjukkan adanya hubungan timbal balik dan rasa saling membutuhkan antaranggota masyarakat. Sistem tersebut membuat masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk membantu dan dibantu sehingga hubungan sosial menjadi lebih dekat dan intens. Namun, hubungan timbal balik yang terbentuk tidak hanya berupa pertukaran tenaga kerja, melainkan juga menciptakan kewajiban moral untuk menjaga hubungan baik dengan sesama anggota kelompok. Pernyataan I.M.S yang menyebut Gemohing sebagai “kelompok kekeluargaan” memperlihatkan bahwa masyarakat memandang Gemohing bukan sekadar kelompok kerja, melainkan bagian dari hubungan sosial yang dibangun atas dasar solidaritas dan rasa saling memiliki.

Dalam perspektif Putnam, kondisi ini menunjukkan berfungsinya norma resiprositas yang mendorong individu untuk tetap berpartisipasi karena adanya keyakinan bahwa bantuan yang diberikan akan memperoleh balasan sosial pada waktu yang lain. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Tokan, 2016) yang menyebut Gemohing sebagai modal sosial masyarakat karena mampu memperkuat hubungan antarmasyarakat melalui nilai saling percaya, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, kajian modal sosial berbasis kearifan lokal juga menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui praktik budaya yang dilakukan secara bersama dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat (Andini et al., 2022; Hasriyanti et al., 2021). Dalam konteks ini, sistem elo menjadi mekanisme yang memperkuat keterikatan sosial karena setiap anggota masyarakat merasa menjadi bagian dari jaringan hubungan yang saling mendukung.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Gemohing menjadi ruang sosial yang memperkuat hubungan emosional masyarakat melalui nyanyian, pantun, syair adat, dan kebiasaan makan bersama setelah kegiatan selesai. Interaksi yang berlangsung dalam suasana santai dan terbuka membuat Gemohing tidak hanya menjadi sarana kerja kolektif, tetapi juga menjadi media komunikasi sosial masyarakat Desa Kenotan. Dalam perspektif solidaritas mekanik Durkheim, aktivitas tersebut memperkuat kesadaran kolektif karena masyarakat dipersatukan oleh nilai, norma, dan tradisi yang sama (Taufiq et al., 2023). Melalui keterlibatan bersama dalam Gemohing, masyarakat terus mereproduksi nilai kebersamaan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, perspektif interaksi simbolik Mead membantu menjelaskan bahwa nyanyian, pantun, syair adat, dan makan bersama bukan sekadar pelengkap kegiatan, melainkan simbol-simbol sosial yang mengandung makna kebersamaan bagi anggota masyarakat. Melalui simbol-simbol tersebut, individu belajar memahami harapan kelompok, menafsirkan identitas dirinya sebagai bagian dari

komunitas, serta memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok sosialnya (Derung, 2017). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa praktik budaya lokal memiliki fungsi yang lebih luas dalam menjaga kohesi sosial masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian Acim dan Rahman (2023) serta Ratnawati (2020) yang menjelaskan bahwa praktik budaya lokal dan tradisi bersama dapat menjadi sarana membangun solidaritas, memperkuat hubungan sosial, dan menjaga keharmonisan masyarakat melalui dialog, kebersamaan, dan musyawarah sosial. Dengan demikian, Gemohing tidak hanya mempertahankan tradisi gotong royong masyarakat Lamaholot, tetapi juga berfungsi sebagai modal sosial yang menjaga keberlangsungan hubungan sosial masyarakat Desa Kenotan di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

2. Gemohing sebagai Penguat Solidaritas dan Kebersamaan Masyarakat

Pelaksanaan Gemohing di Desa Kenotan tidak hanya mempertemukan masyarakat dalam kegiatan kerja bersama, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antarwarga. Solidaritas tersebut terlihat dari sikap saling membantu yang dilakukan tanpa paksaan dan tanpa mengharapkan imbalan tertentu. Dalam kegiatan Gemohing, masyarakat memiliki kesadaran bahwa pekerjaan yang dilakukan bersama merupakan tanggung jawab kolektif. Karena itu, setiap anggota berusaha terlibat aktif sesuai kemampuan masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian, solidaritas dalam Gemohing terlihat dari kebiasaan masyarakat membantu anggota lain yang sedang mengalami kesulitan, baik dalam pekerjaan maupun kebutuhan sosial lainnya. Ketika salah satu anggota membuka lahan baru, membangun rumah, atau mengalami kedukaan, anggota Gemohing akan datang membantu tanpa harus diminta secara langsung. Bentuk bantuan yang diberikan tidak hanya berupa tenaga, tetapi juga makanan, bahan kebutuhan, dan dukungan moral selama kegiatan berlangsung.

Hal tersebut disampaikan oleh H.R.B selaku anggota Gemohing saat wawancara Ia menjelaskan bahwa: *"Kami kadang bawa makanan sendiri supaya beban pemilik kebun tidak terlalu berat"*.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kepedulian sosial dalam hubungan antaranggota masyarakat. Membawa makanan sendiri dipahami sebagai bentuk kesadaran bersama untuk saling meringankan beban sesama anggota Gemohing. Sikap seperti ini sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Desa Kenotan dan dilakukan secara sukarela tanpa aturan tertulis. Dalam beberapa kegiatan, masyarakat bahkan tetap tinggal bersama setelah pekerjaan selesai hanya untuk berbincang dan makan bersama.

Hal serupa disampaikan oleh A.M selaku Sekretaris Gemohing. Dalam wawancara tanggal 13 Desember 2025, ia mengatakan bahwa: *"Kalau gemohing itu semua saling mengenal dan saling bantu. Jadi hubungan masyarakat lebih dekat"*.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, rasa kebersamaan masyarakat juga terlihat ketika anggota Gemohing menghadapi masalah tertentu. Masyarakat biasanya berkumpul untuk mencari solusi bersama melalui musyawarah sederhana. Dalam kondisi tertentu, kas Gemohing juga digunakan untuk membantu anggota yang mengalami kesulitan ekonomi, kebutuhan pendidikan anak, maupun saat ada keluarga yang mengalami kedukaan.

Selain itu, solidaritas dalam Gemohing tidak dipengaruhi oleh status sosial masyarakat. Semua anggota terlibat dalam pekerjaan yang sama tanpa membedakan latar belakang ekonomi maupun kedudukan sosial. Kepala desa, petani, aparat desa, maupun masyarakat biasa tetap bekerja bersama dalam satu kelompok. Kondisi tersebut membuat hubungan sosial masyarakat menjadi lebih terbuka dan setara.

Melalui kebiasaan saling membantu, bekerja bersama, dan menjaga hubungan kekeluargaan, Gemohing menjadi bagian penting dalam membangun solidaritas sosial masyarakat Desa Kenotan. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan budaya gotong royong, tetapi juga menjaga rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Gemohing berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan masyarakat Desa Kenotan. Solidaritas tersebut terlihat dari kesadaran masyarakat untuk saling membantu tanpa paksaan dan tanpa mengharapkan imbalan tertentu. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa tenaga, tetapi juga makanan, bahan kebutuhan, dan dukungan sosial ketika anggota masyarakat mengalami kesulitan. Pernyataan H.R.B yang menyebut bahwa anggota Gemohing sering membawa makanan sendiri agar tidak membebani pemilik kebun menunjukkan adanya nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Tokan (2016) yang menjelaskan bahwa Gemohing merupakan bentuk modal sosial masyarakat Lamaholot yang dibangun melalui nilai saling percaya, kebersamaan, dan hubungan timbal balik antarmasyarakat. Praktik saling membantu tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas sosial dalam Gemohing tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga hubungan sosial dan meringankan beban sesama anggota masyarakat.

Kebersamaan yang terbentuk dalam Gemohing juga menunjukkan bahwa praktik budaya lokal memiliki fungsi sosial yang lebih luas dibanding sekadar aktivitas kerja kolektif. Kondisi tersebut sejalan dengan kajian Azizah et al. (2020) dan Noviarwati dan Setyawan (2021) yang menjelaskan bahwa praktik budaya berbasis kearifan lokal mampu memperkuat kohesi sosial melalui interaksi kolektif dan kebiasaan hidup bersama dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Gemohing tidak hanya mempertemukan masyarakat dalam pekerjaan bersama, tetapi juga memperkuat hubungan sosial melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kenotan.

Selain itu, penggunaan kas Gemohing untuk membantu anggota yang mengalami kesulitan ekonomi, kebutuhan pendidikan, maupun kedukaan menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam Gemohing bersifat nyata dan fungsional dalam kehidupan masyarakat.

3. Gemohing sebagai Ruang Kesetaraan Sosial dalam Masyarakat

Kegiatan Gemohing di Desa Kenotan juga memperlihatkan adanya hubungan sosial yang bersifat terbuka dan setara. Dalam pelaksanaannya, seluruh anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan bersama tanpa membedakan status sosial, pekerjaan, maupun latar belakang keluarga. Kondisi tersebut membuat Gemohing menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dalam hubungan yang lebih dekat dan egaliter.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat pembagian perlakuan khusus terhadap anggota tertentu dalam kegiatan Gemohing. Mereka bekerja bersama mulai dari membersihkan lahan, mencangkul, mengangkat kayu, hingga menyiapkan kebutuhan selama kegiatan berlangsung. Situasi tersebut membuat hubungan antaranggota masyarakat berlangsung lebih terbuka dan tidak berjarak.

Hal tersebut disampaikan oleh Y.D.M selaku anggota Gemohing saat wawancara. Ia menjelaskan bahwa: *“Dalam gemohing tidak ada perbedaan. Semua kerja sama-sama dan saling menghargai”*.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang Gemohing sebagai kegiatan bersama yang didasarkan pada rasa kebersamaan, bukan pada perbedaan kedudukan sosial. Selama kegiatan berlangsung, setiap anggota memiliki posisi yang sama dalam kelompok sehingga hubungan sosial yang terbentuk menjadi lebih akrab dan terbuka.

Keterbukaan tersebut juga terlihat dalam proses komunikasi antaranggota masyarakat. Selama kegiatan berlangsung, masyarakat bebas bercakap, bercanda, dan menyampaikan pendapat tanpa merasa dibatasi oleh status tertentu. Hal serupa disampaikan oleh A.M selaku Sekretaris Gemohing, ia mengatakan bahwa: *“Interaksi dalam gemohing itu terbuka. Semua saling memahami dan saling bantu”*.

Selain menciptakan hubungan yang lebih terbuka, Gemohing juga membuat masyarakat merasa menjadi bagian dari kelompok yang sama. Kebersamaan yang dibangun melalui kerja kolektif membuat masyarakat memiliki rasa saling memiliki dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut terlihat ketika masyarakat bekerja tanpa memilih jenis pekerjaan tertentu dan tetap membantu meskipun pekerjaan tersebut bukan miliknya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, masyarakat Desa Kenotan masih mempertahankan kebiasaan duduk dan makan bersama setelah kegiatan selesai. Semua berkumpul dalam suasana kekeluargaan sambil berbincang mengenai pekerjaan, kondisi keluarga, dan kegiatan desa lainnya. Kebiasaan seperti ini memperlihatkan bahwa Gemohing tidak hanya menjadi kegiatan kerja bersama, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat rasa kesetaraan dalam kehidupan masyarakat Desa Kenotan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Gemohing membentuk pola hubungan sosial yang bersifat egaliter dalam kehidupan masyarakat Desa Kenotan. Kesetaraan tersebut terlihat dari tidak adanya pembagian perlakuan berdasarkan status sosial, pekerjaan, maupun kedudukan adat selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Gemohing bekerja sebagai mekanisme sosial yang menempatkan seluruh anggota masyarakat dalam posisi yang setara melalui keterlibatan langsung dalam kerja kolektif. Dalam perspektif modal sosial, hubungan seperti ini memperkuat kohesi masyarakat karena interaksi dibangun atas dasar rasa saling membutuhkan dan saling menghargai, bukan atas relasi kekuasaan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Adhabi (2018) yang menjelaskan bahwa Gemohing merupakan bentuk kerja sama timbal balik masyarakat Lamaholot yang menekankan kebersamaan dan persaudaraan tanpa membedakan latar belakang sosial masyarakat.

Keterbukaan komunikasi yang terlihat selama pelaksanaan Gemohing menunjukkan bahwa praktik budaya lokal memiliki fungsi penting dalam

membangun solidaritas sosial masyarakat. Interaksi yang berlangsung secara bebas, santai, dan tanpa sekat sosial memperlihatkan bahwa Gemohing tidak hanya menjadi aktivitas kerja bersama, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat hubungan interpersonal masyarakat desa. Situasi tersebut sesuai dengan kajian Azizah et al. (2020) dan Acim dan Rahman (2023) yang menjelaskan bahwa praktik budaya berbasis kearifan lokal mampu menciptakan solidaritas sosial melalui hubungan yang dibangun secara kolektif, partisipatif, dan tidak memaksakan. Dalam konteks ini, Gemohing berfungsi sebagai mediana.

Selain itu, kebiasaan masyarakat makan bersama dan berkumpul setelah kegiatan Gemohing menunjukkan adanya nilai kebersamaan dan penghormatan sosial yang masih dipertahankan dalam masyarakat Desa Kenotan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Noviarwati dan Setyawan (2021) yang menjelaskan bahwa praktik budaya lokal berfungsi sebagai arena pembentukan identitas kolektif dan kohesi sosial masyarakat melalui interaksi bersama yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Gemohing tidak hanya mempertahankan tradisi gotong royong masyarakat Lamaholot, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang menjaga kesetaraan, kebersamaan, dan keharmonisan hubungan sosial masyarakat Desa Kenotan.

4. Dampak Gemohing terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat merasakan bahwa Gemohing membantu memperkuat hubungan kekeluargaan antarwarga desa. Melalui kegiatan bersama, masyarakat dapat saling mengenal, saling membantu, dan membangun komunikasi yang lebih baik. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus membuat masyarakat memiliki rasa saling percaya dan saling peduli dalam kehidupan sosial.

Hal tersebut disampaikan oleh I.M.S selaku Ketua Gemohing saat wawancara tanggal 13 Desember 2025. Ia menjelaskan bahwa: *“Kalau ada gemohing, masyarakat jadi lebih dekat karena sering kerja dan kumpul bersama”*.

Selain mempererat hubungan sosial, Gemohing juga meningkatkan rasa solidaritas masyarakat. Ketika ada anggota masyarakat yang mengalami kesulitan, masyarakat lainnya akan datang membantu tanpa harus diminta. Bantuan tersebut diberikan dalam bentuk tenaga, makanan, maupun dukungan sosial lainnya. Kondisi ini membuat masyarakat merasa tidak menghadapi persoalan hidup secara sendiri-sendiri.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, masyarakat yang terlibat dalam Gemohing juga menunjukkan tingkat partisipasi sosial yang tinggi. Masyarakat lebih aktif mengikuti kegiatan desa, kegiatan adat, maupun kegiatan keagamaan karena hubungan sosial yang sudah terbangun melalui Gemohing.

Dampak lainnya terlihat pada menurunnya potensi konflik sosial dalam masyarakat. Interaksi yang berlangsung secara intens membuat masyarakat lebih mudah menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi dan musyawarah. Hubungan yang sudah terjalin melalui Gemohing membantu masyarakat menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut disampaikan oleh H.D.K selaku Kepala Desa Kenotan. Dalam wawancara tanggal 13 Desember 2025, ia mengatakan bahwa: *“Gemohing membuat masyarakat lebih kompak karena sudah terbiasa kerja sama dan saling bantu”*.

Selain itu, Gemohing juga memberikan dampak terhadap keberlangsungan nilai budaya masyarakat Lamaholot. Kebiasaan bekerja bersama, saling menghargai, dan menjaga hubungan kekeluargaan tetap dipertahankan melalui kegiatan tersebut.

Dengan demikian, Gemohing tidak hanya berdampak pada penyelesaian pekerjaan masyarakat, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial, meningkatkan solidaritas, menjaga kebersamaan, dan mempertahankan nilai budaya masyarakat Desa Kenotan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Gemohing memiliki dampak yang signifikan terhadap penguatan hubungan sosial masyarakat Desa Kenotan. Hal ini sejalan dengan pandangan Tokan (2019) yang menjelaskan bahwa Gemohing berfungsi sebagai modal sosial karena mampu membangun hubungan antarmasyarakat melalui nilai saling percaya, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan kajian Azizah et al. (2020) yang menjelaskan bahwa praktik budaya berbasis kearifan lokal mampu membentuk solidaritas sosial melalui interaksi kolektif dan nilai kebersamaan yang hidup dalam masyarakat.

Meningkatnya solidaritas dan kepedulian sosial masyarakat menunjukkan bahwa Gemohing berfungsi sebagai sarana pembentukan rasa saling memiliki dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Kebiasaan membantu anggota masyarakat yang mengalami kesulitan tanpa harus diminta secara langsung memperlihatkan adanya hubungan timbal balik yang kuat dalam masyarakat Desa Kenotan. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Noviarwati dan Setyawan (2021) yang menjelaskan bahwa praktik budaya lokal menjadi media pembentukan solidaritas sosial karena mampu menciptakan kerja sama, rasa kebersamaan, dan hubungan kolektif antaranggota masyarakat. Selain itu, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa, kegiatan adat, dan kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa Gemohing turut memperkuat keterlibatan sosial masyarakat dalam kehidupan komunitas.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Gemohing berkontribusi dalam menjaga keharmonisan sosial dan keberlangsungan nilai budaya masyarakat Lamaholot. Interaksi yang intens melalui kerja bersama membuat masyarakat lebih mudah menyelesaikan persoalan melalui komunikasi dan musyawarah sehingga potensi konflik sosial dapat diminimalkan. Di sisi lain, tradisi seperti berbalas pantun, menyampaikan syair adat, dan makan bersama setelah bekerja memperlihatkan bahwa Gemohing menjadi media pewarisan nilai budaya dan identitas kolektif masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Acim dan Rahman (2023) serta Ratnawati (2020) yang menjelaskan bahwa praktik budaya lokal berfungsi sebagai media pemersatu, penguat solidaritas, dan sarana menjaga keharmonisan sosial masyarakat melalui dialog, musyawarah, dan kebersamaan sosial. Dengan demikian, dampak Gemohing tidak hanya terlihat pada penyelesaian pekerjaan masyarakat, tetapi juga pada penguatan solidaritas, partisipasi sosial, dan keberlangsungan nilai budaya masyarakat Desa Kenotan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Gemohing

Keberlangsungan Gemohing di Desa Kenotan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat. Faktor pendukung utama berasal dari kuatnya hubungan kekeluargaan dan masih bertahannya nilai gotong royong dalam

kehidupan masyarakat. Sebagian besar masyarakat masih memandang Gemohing sebagai bagian penting dari kehidupan sosial sehingga kegiatan tersebut tetap dijalankan dalam berbagai aktivitas masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, kesadaran masyarakat untuk saling membantu menjadi salah satu faktor utama yang mendukung pelaksanaan Gemohing. Masyarakat memahami bahwa pekerjaan berat akan lebih mudah diselesaikan apabila dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, hubungan kekerabatan yang masih kuat membuat masyarakat tetap menjaga kebiasaan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut disampaikan oleh B.B selaku Ketua Adat saat wawancara tanggal 13 Desember 2025. Ia menjelaskan bahwa: *“Gemohing masih bertahan karena masyarakat masih pegang rasa kebersamaan dan hubungan keluarga”*.

Selain hubungan kekeluargaan, faktor lain yang mendukung keberlangsungan Gemohing adalah peran tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa yang masih mendorong masyarakat untuk mempertahankan tradisi tersebut. Dalam beberapa kegiatan desa dan kegiatan adat, masyarakat tetap diajak terlibat secara bersama-sama melalui sistem Gemohing.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan Gemohing. Salah satu hambatan yang paling terlihat adalah menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan kolektif masyarakat. Sebagian generasi muda lebih memilih bekerja secara individual atau menghabiskan waktu dengan aktivitas lain di luar kegiatan sosial masyarakat.

Selain itu, meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat juga memengaruhi keterlibatan dalam Gemohing. Kesibukan bekerja membuat sebagian masyarakat tidak dapat mengikuti kegiatan secara penuh seperti sebelumnya. Perubahan pola pikir masyarakat yang mulai mengutamakan pekerjaan berbayar juga menyebabkan kegiatan gotong royong perlahan mengalami penurunan.

Hal tersebut disampaikan oleh K.D.M selaku Bendahara Gemohing. Dalam wawancara tanggal 13 Desember 2025, ia mengatakan bahwa: *“Sekarang kadang susah kumpul orang karena banyak yang sibuk kerja sendiri-sendiri”*.

Pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi juga mulai memengaruhi pola hubungan sosial masyarakat. Aktivitas masyarakat yang sebelumnya banyak dilakukan bersama perlahan mulai berubah menjadi lebih individual. Kondisi tersebut membuat intensitas pertemuan sosial masyarakat menjadi berkurang dibandingkan sebelumnya.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, masyarakat Desa Kenotan masih berupaya mempertahankan Gemohing sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Tradisi ini tetap dijalankan karena dianggap penting dalam menjaga hubungan kekeluargaan, kebersamaan, dan solidaritas masyarakat desa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan Gemohing di Desa Kenotan didukung oleh kuatnya hubungan kekeluargaan dan masih bertahannya nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran masyarakat untuk saling membantu membuat Gemohing tetap dipandang sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Pernyataan B.B yang menyebut bahwa Gemohing masih bertahan karena masyarakat *“masih pegang rasa kebersamaan dan hubungan keluarga”* menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan menjadi

dasar utama keberlanjutan tradisi tersebut. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Tokan (2019) yang menjelaskan bahwa Gemohing berfungsi sebagai modal sosial karena dibangun atas nilai saling percaya, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat. Selain itu, kajian Azizah et al. (2020) juga menjelaskan bahwa kuatnya hubungan sosial dan nilai kolektivitas dalam masyarakat lokal menjadi faktor utama bertahannya praktik budaya berbasis gotong royong di tengah perubahan sosial.

Peran tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa dalam mempertahankan Gemohing menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi lokal tidak terlepas dari dukungan struktur sosial masyarakat. Keterlibatan tokoh-tokoh sosial tersebut memperlihatkan bahwa Gemohing masih diposisikan sebagai bagian penting dalam menjaga kebersamaan dan solidaritas masyarakat Desa Kenotan. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa modernisasi mulai memengaruhi keberlangsungan Gemohing, terutama melalui menurunnya partisipasi generasi muda dan meningkatnya orientasi masyarakat terhadap pekerjaan individual. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Effendi (2016) yang menjelaskan bahwa perubahan pola pikir generasi muda, perkembangan teknologi, dan meningkatnya individualisme menyebabkan terjadinya pergeseran dalam praktik gotong royong masyarakat pedesaan. Perubahan tersebut membuat keterlibatan masyarakat dalam aktivitas kolektif perlahan mengalami penurunan karena masyarakat lebih fokus pada kepentingan ekonomi dan pekerjaan pribadi.

Selain itu, meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat juga memperlihatkan adanya perubahan orientasi sosial dalam kehidupan masyarakat desa. Kesibukan bekerja dan berkembangnya pola hubungan yang lebih transaksional menyebabkan intensitas pertemuan sosial masyarakat menjadi berkurang dibandingkan sebelumnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi tidak hanya memengaruhi pola kerja masyarakat, tetapi juga memengaruhi pola hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini sejalan dengan Sahara Roba, Amra, dan Kodrat Rippi (2024) yang menjelaskan bahwa kemunduran budaya gotong royong dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, perubahan sosial, dan berkembangnya pola pikir *modern* masyarakat desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, Gemohing di Desa Kenotan tidak hanya berfungsi sebagai tradisi gotong royong masyarakat Lamaholot, tetapi juga berperan penting dalam membangun interaksi sosial masyarakat desa. Gemohing menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat melalui aktivitas kerja bersama seperti membersihkan lahan, menanam, memanen, membangun rumah, dan kegiatan sosial lainnya. Melalui praktik tersebut, hubungan sosial masyarakat menjadi lebih dekat, terbuka, dan harmonis. Gemohing juga memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan masyarakat melalui sikap saling membantu, kerja kolektif, serta hubungan timbal balik yang dilakukan tanpa membedakan status sosial masyarakat. Selain itu, Gemohing membentuk hubungan sosial yang lebih egaliter karena seluruh anggota masyarakat terlibat dalam kegiatan bersama secara setara. Meskipun demikian, keberlangsungan Gemohing mulai menghadapi tantangan akibat pengaruh

modernisasi, meningkatnya orientasi individual, serta menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan kolektif masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gemohing memiliki implikasi penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa, khususnya sebagai modal sosial yang mampu memperkuat kohesi sosial, solidaritas, dan partisipasi masyarakat. Praktik Gemohing memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya lokal masih memiliki peran yang kuat dalam menjaga hubungan sosial masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Temuan penelitian ini juga mempertegas bahwa tradisi gotong royong berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam membangun rasa kebersamaan, komunikasi sosial, dan penyelesaian persoalan masyarakat secara kolektif. Oleh karena itu, keberadaan Gemohing perlu dipertahankan melalui keterlibatan masyarakat, tokoh adat, pemerintah desa, serta generasi muda agar nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat Desa Kenotan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada praktik Gemohing di Desa Kenotan sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keseluruhan dinamika Gemohing pada masyarakat Lamaholot di wilayah lain. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek sosial dan interaksi masyarakat sehingga belum membahas secara mendalam aspek ekonomi, politik, maupun perubahan budaya yang memengaruhi keberlangsungan Gemohing. Keterbatasan waktu penelitian juga menyebabkan peneliti belum dapat mengamati seluruh bentuk pelaksanaan Gemohing dalam berbagai kegiatan masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai Gemohing dari perspektif yang lebih luas, termasuk pengaruh modernisasi, perubahan generasi, dan strategi pelestarian budaya lokal dalam masyarakat Lamaholot.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Acim, S. A., & Rahman, R. (2023). Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Keislaman*, 6(1), 78–89. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3603>
- [2] Andini, F., Jalil, A., & Resdati, R. (2022). Kearifan Lokal Nelayan Suku Akit Di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 454. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.56010>
- [3] Atasoge, A. D., & Sihombing, A. A. (2022). Gemohing In Lamaholot of East Flores: The Foundation and Pillar of Religious Moderation. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 7(2), 147–164. (This study is qualitative in nature, built upon primary and secondary data. The primary data were collected from observations on community participation and materials collected in the gemohing practice and interviews with 23 cultural figures and residents). <https://doi.org/10.18784/analisa.v7i2.1768>
- [4] Azizah, I., Kholis, N., & Huda, N. (2020). Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal “Desa Pancasila” Di Lamongan. *Fikrah*, 8(2), 277. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7881>

- [5] Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- [6] Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- [7] El-Zastrouw, N. (2020). Menuju Sosiologi Nusantara: Analisa Sosiologis Ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan Amanat Galunggung. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 1(1), 76–131. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.46>
- [8] Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- [9] Hasriyanti, H., Saputro, A., & Isromi, A. (2021). Kearifan Lokal Lilifuk Di Nusa Tenggara Timur Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan. *Jurnal Environmental Science*, 4(1). <https://doi.org/10.35580/jes.v4i1.20786>
- [10] Noviarwati, D. A., & Setyawan, B. W. (2021). Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat Di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. *Sumbula Jurnal Studi Keagamaan Sosial Dan Budaya*, 6(2), 226–236. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i2.4561>
- [11] Ola, M. I. D., & Keban, Y. B. (2023). Tradisi Gemohing Lamaholot Sebagai Emblem Pemersatu Masyarakat Multikultural di Desa Tuwagoetobi. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 339–351. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3327>
- [12] Ratnawati, S. R. (2020). Peace Building Berbasis Kearifan Lokal Di Dusun Trenceng Desa Mrican Jenangan Ponorogo. *Kodifikasia*, 14(2), 303–324. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v14i2.2231>
- [13] Roba, S., Amra, A., & Rippi, K. (2024). Kemunduran Budaya Gotong Royong Dalam Pembangunan Masyarakat Desa di Kabupaten Luwu. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(4), 1–8. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i4.3162>
- [14] Taufiq, A. M., Rosyad, R., & Kuswana, D. (2023). Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 117–130. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24271>
- [15] Tokan, F. B. (2016). Modal Sosial Kajian Tentang Tata Kelola Pembangunan Masyarakat Desa Melalui Gemohing di Kecamatan Witihama—Kabupaten Flores Timur. *JOURNAL OF GOVERNMENT (Kajian Manajemen Pemerintahan Dan Otonomi Daerah)*, 1(2). <https://doi.org/10.52447/gov.v1i2.282>
- [16] Utang, H. Y., Jehamat, L., Jelahun, Y. E., & Jelahun, F. E. (2023). Strategi Pemertahanan Nilai Sosial Bagi Petani Lahan Kering: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(2), 73–82. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i2.476>